

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Seperti yang sudah tercantum pada hasil dari penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya, penelitian ini berfokus pada representasi *toxic parenting* pada film “Mother”. Bab ini akan menjawab rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan bagaimana representasi *toxic parenting* yang terdapat pada film “Mother”. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan representasi *toxic parenting* pada 27 scene yang ada pada film ini. *Toxic parenting* direpresentasikan dalam bentuk perilaku buruk yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.

Pada film ini, *toxic parenting* direpresentasikan sebagai orang tua yang meremehkan anak dimana orang tua tidak memberikan pujian serta menganggap rendah hal – hal yang dilakukan oleh sang anak. Hal ini terlihat saat Akiko tidak menganggap usaha Shuhei yang mengirimkannya uang agar dirinya segera pulang, serta Akiko yang ikut menertawakan Shuhei saat Shuhei sedang membela dirinya sendiri di depan Ryo. Kemudian, *toxic parenting* juga direpresentasikan sebagai orang tua yang melakukan kekerasan fisik terhadap anaknya dimana orang tua suka memukul, menjambak, menampar sang anak. Terlihat dari Akiko yang menampar pipi Shuhei dengan keras saat Shuhei hanya menyampaikan pesan yang Ryo sampaikan kepadanya. Selain itu, *toxic parenting* juga direpresentasikan sebagai orang tua yang melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya, dapat dilihat dari perlakuan orang tua yang suka membentak, mengancam, dan suka memberikan sanksi kepada anak. Hal ini terlihat pada Akiko yang selalu membentak Shuhei, mengancam akan meninggalkan Shuhei atau Shuhei yang akan kehilangan Fuyuka selaku adiknya. Film ini juga merepresentasikan *toxic parenting* juga sebagai orang tua yang selalu mengkritik anak dengan kata – kata tajam dimana orang tua mengatakan hal – hal yang dapat menyakiti sang anak seperti berkata anaknya bodoh, tidak dapat bergaul, susah diatur dan kata – kata kejam lainnya ditunjukkan dengan sikap Akiko yang mengatakan bahwa Shuhei menggoda Aya serta berkata bahwa Shuhei mengerikan dan bau.

Orang tua yang suka menyalahkan anak juga menjadi representasi *toxic parenting* pada film ini, dimana orang tua selalu menyalahkan anak atas apapun. Hal ini karena orang tua tidak ingin terlihat salah serta sang anak yang tidak berhasil melakukan sesuatu sesuai keinginan orang tua terlihat saat Akiko menyalahkan Shuheii yang mencuri atas kemauannya ketika Akiko dimarahi oleh atasan Shuheii di tempat kerjanya. Serta mengaku bahwa ia tidak mendorong Shuheii untuk membunuh nenek dan kakeknya dan bukan salahnya jika hal itu terjadi. Kemudian, *toxic parenting* juga direpresentasikan sebagai orang tua yang menelantarkan kebutuhan emosional anak. Hal ini dapat terlihat dari sikap orang tua yang tidak memberikan afeksi terhadap anaknya seperti memeluk, menggandeng tangan, atau menjadi tempat berkeluh kesan sang anak dimana Akiko tidak memberikan sentuhan lembut kepada Shuheii atau tidak dapat menjadi tempat bersandar untuk Shuheii. Orang tua yang bersikap egois juga direpresentasikan sebagai bentuk *toxic parenting* pada film ini, dimana orang tua mengutamakan kepentingannya di atas kepentingan sang anak serta memaksa anak untuk dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan orang tua, terlihat dari Akiko yang memerintahkan Shuheii berbohong, mencuri dan menemui neneknya demi mendapatkan uang.

Kemudian, *toxic parenting* juga direpresentasikan sebagai orang tua yang selalu mengatur anak, dimana orang tua mengatur anak sesuka hatinya tanpa memikirkan sang anak, tanpa berkompromi dan berdiskusi dengan anak. Tidak peduli sang anak menyukai atau bersedia melakukan perintahnya atau tidak, terlihat dari peran Akiko yang suka mengatur Shuheii sesuka hatinya tanpa berdiskusi dengan Shuheii, seperti menyuruhnya membunuh neneknya, melarang Shuheii mengejar Aya, dan menyuruhnya membolos sekolah terus menerus. Orang tua yang suka mengumbar hal buruk tentang anak juga menjadi representasi *toxic parenting* pada film ini, dimana orang tua mengumumkan sisi buruk atau sisi lemah sang anak di depan orang lain yang kemudian menjatuhkan harga diri sang anak, terlihat dari peran Akiko yang mengumbar sisi lemah Shuheii dengan berkata bahwa Shuheii sulit beradaptasi dan akan dirundung apabila bersekolah. Akiko mengatakannya di depan orang lain.

Dari keseluruhan representasi *toxic parenting* yang terdapat pada film "Mother", bentuk *toxic parenting* yang paling sering ditampilkan adalah orang tua yang melakukan kekerasan verbal kepada anak dimana orang tua selalu membentak, memberikan ancaman serta sanksi kepada sang anak. Terdapat 8 scene yang merepresentasikan bentuk *toxic parenting* melakukan kekerasan verbal pada anak di dalam film ini. Keseluruhan bentuk *toxic parenting* ini sesuai dengan konsep *toxic parenting* yang ada di bab 2 dan menurut Oktariani, Ade dan Sri Juwita Kusumawardhani. Jika dilihat dari sisi budaya sosial yang ada mengenai pola asuh berlebihan yang dilakukan oleh orang tua di Jepang menurut Takasugi, film ini juga menunjukkan pola asuh posesif (*Kakonshou*) dimana orang tua kurang memiliki kepercayaan terhadap anaknya. Hal ini dapat terlihat dari sikap orang tua yang suka mengintervensi anaknya secara berlihat atau menginterupsi sesuatu yang sedang anak lakukan. Selain itu, pola asuh *Kakonshou* ini juga membuat orang tua memaksa anak untuk melakukan suatu hal, meskipun sang anak tidak menginginkannya. Pola asuh berlebihan yang toksik ini dominan muncul di film tersebut karena dilatar belakangi oleh Akiko yang tidak mendapatkan kepedulian dari keluarganya dan justru dibuang oleh keluarganya sendiri terutama ibunya. Sehingga ia pun mengadaptasi hal tersebut kepada Shuhei dan menjadi ibu yang posesif berlebihan terhadap anaknya dengan mengintervensi Shuhei secara berlebih untuk mengontrol hidup Shuhei seperti apa yang Akiko inginkan.

5.2 Saran

Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan mengenai bagaimana representasi *toxic parenting* yang terdapat pada film "Mother" yang berhubungan dengan bentuk – bentuk pola asuh menyimpang yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Tetapi, keterbatasan yang ada pada penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Berikut di bawah ini adalah saran yang dapat menjadi pertimbangan dari sisi akademis dan praktis :

5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian ini telah menjelaskan representasi *toxic parenting*, maka pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisis resepsi *toxic parenting* pada film “Mother” di kalangan orang tua atau anak yang mengalami *toxic parenting*.
2. Jika penelitian ini menggunakan semiotika milik Charles Sanders Peirce, maka di penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif untuk mencari pengaruh dari *toxic parenting* terhadap perilaku anak di kehidupan sosial.

5.2.2 Saran Praktis

- Hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana di kalangan sineas terkait pengemasan atau penggambaran bentuk *toxic parenting* yang orang tua lakukan terhadap anaknya. Sedangkan untuk masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi orang tua serta yang akan menjadi orang tua kelak untuk tidak mengimplementasikan *toxic parenting* terhadap anak – anaknya.